

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam tahap berkembang dan tumbuh nya seorang manusia, salah satu tahap yang paling rentan adalah tahap tumbuh dan berkembang dalam rentang usia remaja. Pada tahap ini, banyak perbedaan dan perubahan yang akan dirasakan dalam fase perkembangannya, seperti adanya beberapa tekanan dan tuntutan yang ditunjukkan pada remaja. Perubahan* yang dapat diamati saat remaja berada dalam masa ini adalah banyak remaja yang merasa serba salah dalam menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Remaja inginkan kebebasan dari satu sisi, dan apabila dilihat dari sisi yang lain, remaja seakan merasa ketakutan terhadap hal - hal menyertai dalam kebebasan tersebut dan merasa ragu akan potensi yang ia miliki dalam menanggung tanggung jawab (Jahja, 2012).

Organisasi kesehatan dunia *atau World Health Organization* mengatakan bahwa remaja ialah seorang yang berumur dalam rentang 10 hingga 19 tahun. Kelompok rentang usia remaja diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau sekitar 18 % dari jumlah semua penduduk di dunia, sedangkan dari data sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 jumlah kelompok remaja yang berusia dalam rentang 10 hingga 19 tahun berjumlah 43,5 juta atau 18 % dari total jumlah penduduk di Negara Indonesia. Di Sumatera Barat jumlah banyaknya penduduk rentang usia remaja 10 hingga 19 tahun berjumlah 982.484 jiwa (BPS Sumatera Barat, 2016).

Sedangkan di kota padang jumlah remaja (13-18 tahun) berjumlah 106.780 jiwa (BPS Kota Padang, 2016).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah dapat mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri serta dapat menerima dirinya sendiri, dan ini bukanlah hal yang mudah dijalani, maka dari itu remaja hendaknya memiliki sebuah kepercayaan dari dalam diri bahwa mereka mampu menjalani dan melewati kemungkinan beberapa perubahan yang akan terjadi, keyakinan inilah yang disebut juga dengan *self efficacy* atau efikasi diri (Marheni, 2013).

Efikasi diri dalam *setting* belajar disebut juga *self efficacy* akademik, ialah bentuk sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang akan potensi serta kemampuannya dalam mencapai sebuah tujuan, menyelesaikan tugas – tugas akademik serta menghadapi dan mengatasi rintangan serta tantangan yang akan dihadapinya dalam bidang akademik. *self efficacy* akademik adalah keyakinan seorang siswa kepada kemampuan nya dalam melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas akademik seperti mengerjakan tugas - tugas dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian. mengerjakan tugas, Semakin tinggi *self efficacy* mengerjakan tugas, akademik seseorang, mengerjakan tugas, maka akan semakin tinggi pula prestasi dan nilai akademik yang akan diraih. Seseorang yang menganggap bahwa tingkat *self efficacy* akademik nya cukup tinggi otomatis akan berusaha lebih keras dan lebih gigih dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas, menghasilkan prestasi lebih banyak dengan cara memanfaatkan

kemampuan yang telah dipunyai dari pada orang yang menganggap rendah *self efficacy* akademik nya (Bandura dalam Akmal, dkk 2018).

Tugas akademik merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang siswa dalam mengasah kemampuannya. Beberapa tugas akademik, terdapat tuntutan tertentu seperti menghafal, menganalisa, menggolongkan, membuat kesimpulan, bahkan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan sebagian siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya dalam memenuhi tuntutan tugas akademik. Kepercayaan akan kemampuan diri disebut *self efficacy* (Akmal, dkk 2018)

Dalam menjalani berbagai aktivitas akademik, remaja yang mempunyai *self efficacy* akademik yang tinggi akan dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas - tugas yang di rasa susah, mempunyai keyakinan yang kuat dalam mencapai tujuan akademis dan melakukan peningkatan usaha dalam menghadapi kesulitan penyelesaian tugas, jika mengalami kegagalan dapat dengan cepat bangkit kembali dari kegagalan tersebut, dan senantiasa beranggapan bahwa diri nya dapat menghadapi dan mengontrol hambatan serta rintangan dalam upaya mencapai tujuan akademik. Apabila seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan senantiasa merasa lebih sukses dan berusaha lebih besar dalam menggapai suatu prestasi yang dalam hal ini salah satu nya adalah nilai akademik yang tinggi disbanding seorang siswa yang *self efficacy* nya rendah (Kasiati dkk, 2018).

Begitupun individu yang *self efficacy* akademik yang rendah, cenderung akan menghindari tugas akademik yang di rasa dan dianggap sulit serta dapat mengancam dirinya, sehingga ia memiliki keinginan yang rendah pada saat di hadapkan pada tugas akademik yang dianggap sulit, individu akan kesulitan dalam menghadapi hambatan tersebut dan cenderung menyerah serta pikiran berfokus mengenai kegagalan yang akan dialaminya.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari dan Akmal (2018), diketahui semakin tinggi gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment* semakin rendah *self efficacy* akademik siswa tersebut. Siswa yang meragukan pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas akademik, hal ini dapat menyebabkan menurunnya *self efficacy* akademik siswa tersebut. Ketika siswa memiliki hubungan interpersonal yang negatif, tidak merasa nyaman berada dilingkungan keluarga maupun sekolah dengan berfikir bahwa orang lain tidak menyukai dirinya dan takut akan diabaikan oleh orang lain.

Self efficacy akademik memiliki faktor yang sama dengan *self efficacy* yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pengaruh yang terkait dari masing-masing faktor tersebut memiliki efek mendalam pada keyakinan remaja tentang kemampuan mereka untuk berhasil masuk dan keluar dari sekolah. Keluarga adalah suatu hal yang kompleks dan terdiri atas bagian yang saling berinteraksi dan saling berhubungan. Segala bentuk pola asuh orangtua terhadap anaknya dan akan menjadi suatu pengalaman bagi seorang anak (Schunk dan Meece, 2006)

Melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga remaja akan membentuk *Self Efficacy* akademik seorang remaja. Beberapa hal akan mewarnai kepribadiannya seperti lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua termasuk *Self Efficacy* akademik. Bentuk sikap dan respon dari lingkungan dan kedua orang tua terhadap seorang anak akan menjadi penilaian bagi anak tentang siapa dirinya sebenarnya. Maka dari itu, anak yang dibesarkan dan tumbuh dengan jenis pola asuh orang tua yang tidak sesuai dan bersifat negatif, serta keadaan lingkungan yang tidak mendukung akan cenderung mempunyai *Self Efficacy* akademik yang rendah. Hal ini dikarenakan oleh sikap orang tua yang melakukan kekerasan seperti memukul anak, mengabaikan dan membiarkan anak, bersikap tak acuh kepada anaknya, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, kurang memperhatikan anak, bahkan tidak pernah memuji terhadap prestasi yang telah diraih oleh anaknya dan sering marah-marah dianggap sebagai hukuman yang mesti ia peroleh dikarenakan kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya (Abdullah, 2015)

Menurut Bandura (Ismanto, 2014) menyebutkan ciri – ciri orang dengan *self efficacy* akademik yang tinggi adalah aktif dalam menyelesaikan kemungkinan, selalu menentukan tujuan melalui penetapan standar dengan merencanakan persiapan dan pelaksanaan terhadap segala bentuk kegiatannya, berusaha keras dan teguh, kreatif dalam memecahkan masalah, belajar dari pengalaman terdahulu, membangun kesuksesan dan memiliki tingkat stress yang rendah, sedangkan ciri – ciri orang yang memiliki *self efficacy* akademik

rendah adalah akan senantiasa menghindari tugas yang di anggap sulit, bersikap pasif, membangun aspirasi serta komitmen yang lemah, berfokus pada kekurangan pribadi enggan dalam berusaha, merasa tidak semangat karena kegagalan dimasa lalu, selalu cemas, stress dan depresi dan selalu membuat alasan atas kegagalan tersebut.

Seiring dengan kenyataan yang diamati dikalangan remaja menunjukkan bahwa adanya gejala rendahnya *self efficacy* akademik seperti yang disebutkan diatas. Keluarga menjadi salah satu faktor rendahnya *self efficacy* akademik pada remaja yang diakibatkan karena adanya kesalahan penerapan pola pengasuhan orang tua (Marheni, 2013)

Perlakuan pola asuh orang tua kepada anaknya merupakan bentuk bagaimana seorang orang tua mengasuh anaknya dengan tepat. Pada umumnya pengasuhan orangtua kepada sang anak di wujudkan dalam bentuk merawat, membimbing, mengajar, dan menyediakan *quality time* untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anaknya. Pola asuh ialah bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak yang bentuk interaksi antar anak dan orang tua yang berlaku dalam keluarga, yang berlaku dalam keluarga berbentuk kegiatan memberi perlindungan, memberi pengawasan, mendidik, dan membimbing anak (Abdullah, 2015)

Terdapat tiga macam jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, yaitu menetapkan standar atau aturan perilaku yang dituntut agar diikuti dan tidak boleh dipertanyakan, selanjutnya jenis pola asuh demokratis, merupakan pola asuh orang tua yang menghormati sifat individualitas anak, mengajak anak dapat belajar menjadi mandiri, tetapi orang tua tetap mempunyai kontrol atas anaknya. kemudian jenis pola asuh permisif, merupakan pola pengasuhan orang tua yang membuat sedikit perintah dan tidak sering menggunakan kuasa dan kekerasan untuk mencapai tujuan pengasuhan anak” (Santrock,2011)

Berdasarkan hasil analisis regresi penelitian Rohmatun dan Taufik pada tahun 2013, diketahui besar nilai (R) atau koefisien regresi variabel *self efficacy* akademik dan variabel pola asuh orang tua pada remaja adalah 0,654 dengan *pvalue* 0,000 ($p < 0,001$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self efficacy* akademik dan pola asuh orang tua.

SMK Negeri 8 Padang merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri di kota Padang dengan jumlah siswa 1301 orang Berdasarkan data yang dihimpun dari instansi Satpol PP Kota Padang, tentang banyaknya pelajar yang terjaring dalam razia yang diadakan guna untuk mengurangi angka kebolosan siswa sekolah di kota Padang sebanyak 166 kasus dan SMK Negeri 8 Padang berada pada urutan pertama terbanyak. Dengan banyaknya siswa SMK Negeri 8 yang terjaring oleh Satuan Polisi Pamong Praja Padang, ini menggambarkan bahwa mereka kurang peduli dengan kewajiban mereka dalam bidang akademik, seperti mengikuti kelas

pembelajaran, menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru di sekolah serta mereka lebih memilih keluyuran diluar sekolah.

Berdasarkan data yang didapatkan dari kegiatan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas dan guru BK di SMK Negeri 8 kota Padang, di dapatkan data bahwa memang *self efficacy* akademik siswa SMK 8 ini sangatlah rendah, seperti saat akan memulai pelajaran, tidak banyak siswa yang sudah berada didalam ruangan kelas, guru yang memanggil siswa nya untuk masuk kedalam kelas, banyaknya siswa yang absen saat proses belajar mengajar, dan nilai akademik siswa siswa nya yang dilihat dari nilai mata pelajaran matematika dan *science* nya masih banyak yang berada dibawah nilai batas lulus.

Hasil studi awal yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap 10 orang siswa SMK Negeri 8 Padang yang merupakan responden diluar sampel penelitian, 3 orang di antaranya *mempunyai pola* asuh orang* tua tipe demokratis yang jika di lihat dari nilai akademik nya berada diatas nilai standar lulus, 2 orang dengan jenis pola pengasuhan* orang tua yang bersifat otoriter, dilihat dari nilai akademis, diantaranya 1 orang di atas standar lulus dan yang lain nya memiliki nilai dibawah standar lulus, serta 5 orang memiliki pola asuh permisif yang jika dilihat dari nilai akademis diantaranya 1 orang memiliki nilai di atas standar lulus dan yang lain nya memiliki nilai dibawah standar lulus. Sebanyak 8 orang diantaranya mengatakan bahwa mereka sering menunda menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan guru dan terkadang mereka membuat tugas di sekolah saat tugas tersebut sudah akan dikumpul. Mereka kurang yakin dengan

kemampuan mereka sendiri terhadap apa yang mereka buat jika mengerjakannya sendiri dirumah.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena yang di dapati dilapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan *Self Efficacy* akademik Pada Remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirincikan pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel *self efficacy* akademik pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian”

1. Tujuan Umum”

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self efficacy* akademik pada Remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada Remaja SMK Negeri 8 Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *self efficacy* akademik Remaja SMK Negeri 8 Kota Padang.
- c. Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self efficacy* akademik pada Remaja SMK Negeri 8 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang sudah dapat selama masa perkuliahan, dilapangan dan menambah wawasan peneliti.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi remaja SMK Negeri 8 Kota Padang. serta dapat menjadi dasar perencanaan program kesehatan di masa depan terutama dalam hal program promotif dan program preventif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi pendidikan yang dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, serta dapat memberikan gambaran tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *self efficacy* akademik pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan, panduan serta referensi yang akan mendukung data lain dalam penelitian selanjutnya.